

## Peningkatan Kapasitas Kelompok Tani Hutan (KTH) “Giri Mantep” Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta

Anto Hidayat<sup>1</sup>, Darmanto<sup>2</sup>, Siti Aisyah<sup>3</sup>, Rina Astarika<sup>4\*</sup>, Suyatno<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,5</sup>UPBJJ-UT Yogyakarta, <sup>4</sup>UPBJJ-UT Kendari

**Corresponding Author:** Rina Astarika [astari@ecampus.ut.ac.id](mailto:astari@ecampus.ut.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Peningkatan,  
Kelompok Tani, Yogyakarta

*Received :* 09, October

*Revised :* 19, October

*Accepted:* 28, October

©2022 Hidayat, Darmanto, Aisyah,  
Astarika, Suyatno: This is an open-  
access article distributed under the  
terms of the [Creative Commons  
Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



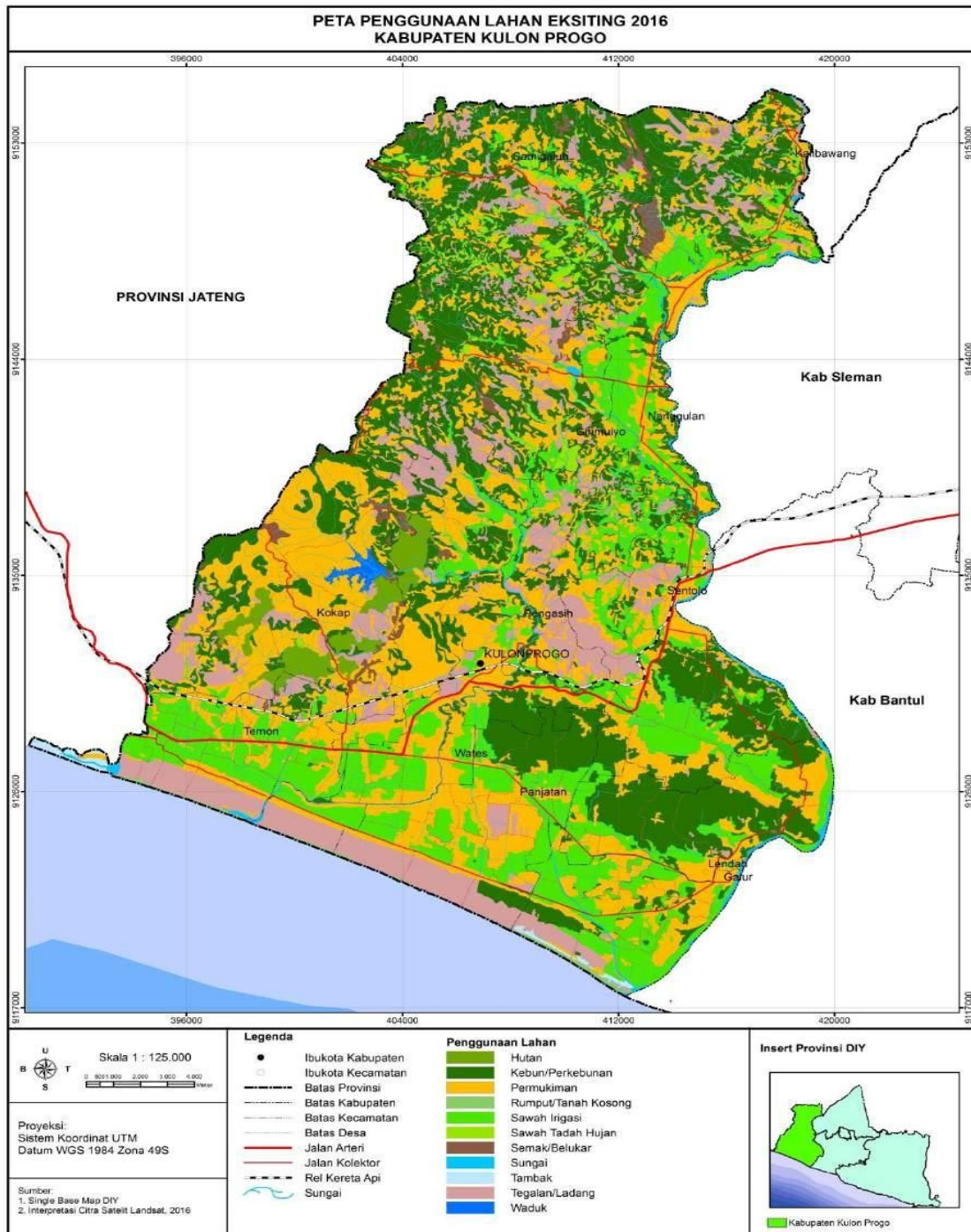
### ABSTRAK

Pengelolaan dan pemanfaatan hutan memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia khususnya menyangkut tentang kesejahteraan sosial. Pengabdian ini bertujuan memberi penyuluhan tentang pengelolaan dan peningkatan kapasitas kelompok tani hutan Giri Mantep di Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta dengan bentuk sosialisasi berupa Pemberdayaan Anggota KTH “Giri Mantep” dalam penyelenggaraan efektifitas Organisasi serta peningkatan kesejahteraan anggota KTH “Giri Mantep. Hasil pengabdian tersebut ditemukan bahwa untuk menjalankan tugas dan fungsi harus sesuai dengan aturan dan berhubungan langsung dengan Penyuluh Kehutanan.

---

## PENDAHULUAN

Pengelolaan dan pemanfaatan hutan memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia khususnya menyangkut tentang kesejahteraan sosial (Adiba et al., 2017). Hal tersebut tercermin dalam isi dari BAB XIV UUD 1945 tentang Perekonomian Sosial dan Kesejahteraan Sosial. Untuk menjaga agar kondisi lahan tidak cepat mengalami kerusakan atau deforestasi, diperlukan suatu pengelolaan lahan yang baik antara lain dengan melibatkan masyarakat sekitar hutan atau keikutsertaan yang adil dan bijaksana oleh semua pihak yang berkepentingan (Sukwika et al., 2018).



Gambar 1. Hutan di Kabupaten Kulon Progo  
Sumber: Pemkab Kulon Progo, 2016

Instansi yang melaksanakan penyuluhan kehutanan kabupaten/kota merupakan unit kerja Penyuluh Kehutanan. Penyuluhan kehutanan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Pandoyo et al., 2013).

*Agroforestry* merupakan suatu sistem pengelolaan lahan dan sumberdaya hutan yang melibatkan multipihak (*stakeholder*), yaitu antara Penyuluh Kehutanan dengan masyarakat desa yang terwadahi dalam Kelompok Tani Hutan (KTH), atau Penyuluh Kehutanan bersama-sama dengan KTH dengan *stakeholders* yang lain (Yahya & Ramli, 2021). Khusus hutan rakyat di Kabupaten Kulon Progo dapat terlihat dalam gambar di bawah ini, yang diberi warna hijau merupakan hutan kebun dan perkebunan (Larasati et al., 2015).

Sistem agroforestry ini dilaksanakan dengan prinsip produktif, mandiri, sejahtera dan berkelanjutan dalam hal pemanfaatan lahan, waktu dan hasil dalam pengelolaan sumberdaya hutan dengan prinsip meningkatkan taraf hidup dan perekonomian melalui usaha bidang kehutanan. Agroforestry dilakukan berbasis Kelompok Tani Hutan dengan ruang lingkup di pekarangan dan di tegalan baik berbasis lahan maupun bukan lahan dengan mempertimbangkan skala prioritas berdasarkan perencanaan partisipatif. Agroforestry dilaksanakan dengan tidak mengubah status kawasan lahan, fungsi lahan dan status tanah hak milik petani (Qurniati, 2013).

Masyarakat di sekitar hutan pada umumnya belum memiliki kesadaran untuk menjaga kelestarian hutan dan lingkungan hidup serta memahami pentingnya fungsi hutan dan lingkungannya bagi kehidupan manusia, terutama masyarakat yang tinggal di sekitar hutan lindung (Cahyono et al., 2019). Kebijakan tentang Hutan Rakyat Kabupaten Kulon Progo, yang di dalamnya termasuk aspek pengelolaan agroforestry, dianggap belum melibatkan partisipasi masyarakat dan belum memprioritaskan pengelolaan kawasan lahan, khususnya Kawasan Perbukitan Menoreh.

Kebijakan tersebut juga belum mampu mencegah terjadinya erosi, bencana banjir, sedimentasi, menjaga fungsi hidrologik tanah untuk menjamin kesediaan unsur hara tanah, air tanah dan air permukaan belum tercapai, serta belum memenuhi kecukupan karena belum mampu memecahkan masalah alih fungsi lahan yang terjadi di kawasan lindung (Rizal, 2017). Selain itu, peran petani pengelola lahan hutan melalui KTH belum memiliki peran yang optimal di dalam proses perumusan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah (Rahmat, 2011). Upaya penyuluhan terhadap petani penggarap lahan di kawasan perbukitan Menoreh dapat dikatakan belum maksimal bersifat insidental.

Ketidakefisienan dan ketidakefektivan pembentukan dan pengelolaan hutan rakyat juga ditunjukkan mengenai pelaksanaan Program Pengelolaan Sumber Daya Hutan Bersama Masyarakat (PSDHBM) yang tidak dapat dijalankan secara efektif karena kurang mendapat dukungan sebagian besar masyarakat pendukung Pengelolaan Sumber Daya Hutan Berbasis Masyarakat

(PSDHBM) dan Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo dan sangat penting melibatkan masyarakat dalam implementasi program, dalam hal ini adalah keterlibatan Kelompok Tani Hutan dalam rangka implementasi program Kemenhut dalam pengelolaan hutan rakyat. Keterlibatan masyarakat dapat berdampak positif karena memberikan dorongan untuk aktif berpartisipasi dan meningkatkan proses pemberdayaan masyarakat melalui kerjasama yang dilakukan antara masyarakat dengan pihak Penyuluh Kehutanan.

## PELAKSANAAN DAN METODE

### 1. Pemberdayaan Anggota KTH "Giri Mantep" dalam Penyelenggaraan Efektifitas Organisasi

Metode yang tepat digunakan untuk memberdayakan anggota KTH "Giri Mantep" adalah meningkatkan kapasitas organisasi melalui pengembangan kelembagaan KTH "Giri Mantep", melalui:

- a. Pemberian penyuluhan mengenai efektivitas organisasi, oleh Dosen FHSIP UT. Pembahasan difokuskan pada keinginan kelompok untuk membuat sebuah kampung sentra penghasil alpukat. Hal ini menurut ketua KTH di wilayah Kulon Progo memang belum ada sentra semacam ini. Penyediaan bibit ini merupakan langkah awal untuk mewujudkan cita-cita tersebut.
- b. *Focus Group Discussion* (FGD) antara anggota KTH "Giri Mantep" dan Dosen FHSIP UT. Dalam kegiatan ini dibahas berbagai program untuk menangani dan merencanakan penanaman hingga pemeliharaan bibit alpukat. Dengan semangat untuk selalu belajar agar tanaman alpukat ini cepat berkembang dan berbuah secara baik dan cepat.



Gambar 2. Penyuluhan Mengenai Efektivitas Organisasi



Gambar 3. *Focus Group Discussion* (FGD)

### 2. Kesejahteraan Anggota KTH "Giri Mantep"

Metode yang tepat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota KTH "Giri Mantep"

- a. Dialog dengan pimpinan dan anggota organisasi tentang kebutuhan Alpukat Kendil yang akan ditanam di lahan milik KTH "Giri Mantep".
- b. Identifikasi kebutuhan Alpukat Kendil yang akan ditanam di lahan pekarangan dan tegalan dari hutan rakyat yang masih kosong untuk peningkatan ekonomi masyarakat atau anggota KTH "Giri Mantep".

### 3. Rencana Solusi Kegiatan

Rencana kegiatan untuk merealisasikan kedua kegiatan tersebut yaitu pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan anggota KTH "Giri Mantep" adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan dialog dengan pengurus dan anggota KTH "Giri Mantep" untuk mengetahui teknis kegiatan penyuluhan efektivitas organisasi kepada anggota KTH "Giri Mantep" dan teknis penanaman Alpukat Kendil. Disampaikan materi tentang cara menanam alpukat yang baik. Teknis itu diawali dengan pembuatan lubang tanam yang baik untuk pertumbuhan bibit alpukat. Ukuran lubang panjang 50 cm lebar 50 cm dan tinggi 50 cm.



Gambar 4. Penggalian Lubang Tanaman Alpukat Kendil



Gambar 5. Pemberian Pupuk pada Lubang Alpukat Kendil

Dilanjutkan dengan pemberian pupuk di dasar lubang sebelum bibit alpukat di tanam. Pupuk ditutup dengan tanah agar akar bibit alpukat tidak menyentuh pupuk secara langsung. Kemudian tanah galian bagian atas dimasukkan ke dalam lubang hingga setengah lubang. Bibit alpukat dimasukkan ke dalam lubang yang sudah terisi tanah galian setengahnya. Bibit diletakkan dalam kondisi masih didalam polibag. Setelah posisi bibit diletakkan tegak di dalam lubang baru plastik polibag disobek menggunakan pisau atau gunting.

Polibag tidak dibuka di luar lubang untuk menjaga agar tanah atau media tanaman tidak pecah. Sebab kalau sampai pecah maka akar bibit bisa putus dan menyebabkan kematian. Setelah polibag diambil maka bibit ditimbun dengan tanah disekeliling bibir lubang menggunakan cangkul. Tujuannya agar tanah disekeliling lubang menjadi gembur. Selanjutnya tanah galian lubang yang masih tersisa digunakan untuk menimbun seputaran batang bibit agar tanah dari polibag bisa tertimbun dengan baik. Terakhir setelah selesai ditanam maka dilakukang penyiraman dengan air secukupnya.

- b. Melakukan identifikasi kebutuhan tanaman Alpukat Kendil dalam lahan yang akan ditanam di areal lahan KTH "Giri Mantep". Ketika berdiskusi

tentang kebutuhan tanaman alpukat diperoleh masukan bahwa para anggota lebih tertarik bibit jenis alpukat mentega. Alasannya jenis ini lebih gurih dan menurut pedagang alpukat yang sering datang harga di pasaran juga lebih tinggi dan lebih diminati. Maka penyediaan bibit terdiri dari 2 jenis yaitu jenis mentega sebanyak 200 bibit dan 175 jenis kendil. Hal ini didasari pertimbangan keduanya memiliki kelebihan masing-masing.



Gambar 6. Bibit Alpukat Mentega dan Kendil



Gambar 7. Penyerahan secara Simbolik Bibit Alpukat



Gambar 8. Penyerahan secara Simbolik Bantuan Pupuk



Gambar 9. Penyerahan secara Simbolik Alat Penggalan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu Kelompok Tani Hutan (KTH) yang dibentuk dalam rangka implementasi kebijakan agroforestri Kabupaten Kulon Progo adalah KTH "Giri Mantep", yang beralamat di Dusun Kutogiri, Desa Sidomulyo, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo. Dalam menjalankan kegiatan pengelolaan, KTH "Giri Mantep" memiliki program kegiatan yang Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART), berdasarkan Sertifikat Penetapan Kelompok Tani Kelas Pemula Nomor: 520/01 dari Kementerian Kehutanan.

Terkait dengan potensi yang dimiliki oleh KTH Giri Mantep, meskipun masih ada kendala-kendala yang dihadapi KTH Giri Mantep, namun ada hal

positif yang dapat dihadapi. Dilihat dari aspek kelembagaan, organisasi KTH Giri Mantep merupakan suatu organisasi non pemerintah yang resmi dijalankan dan berbadan hukum sesuai dengan pendirian berdasarkan Sertifikat Penetapan Kelompok Tani Hutan Kelas Pemula Nomor: 520/01 pada 11 Januari 2016 serta adanya Penumbuhan Kelompok Tani Hutan pada Tanggal 11 Januari 2016. Dengan adanya Penumbuhan Kelompok Tani Hutan tersebut maka kegiatan KTH sudah diakui keberadaannya serta legal untuk menjalankan aktivitasnya khususnya di kawasan lahan Perbukitan Menoreh. Dengan adanya Penumbuhan Kelompok Tani Hutan tersebut memungkinkan Penyuluh Kehutanan memberikan bantuan dan pendampingan dalam rangka meningkatkan kinerja KTH Giri Mantep.

Meskipun Ketua KTH Giri Mantep yang saat ini menjabat oleh Bapak Riyadi, tadinya hanya lulusan SMK, namun karena Beliau berkeinginan untuk dapat mengelola KTH Giri Mantep dengan baik maka dia memiliki motivasi untuk meningkatkan kemampuan akademiknya dengan mengikuti berbagai pelatihan dan kehutanan. Selain itu dengan ketekunan Riyadi sebagai Ketua KTH Giri Mantep, dia berhasil memasukkan cukup banyak anggota masyarakat (sebanyak 25 petani) sebagai anggota dan 10 orang sebagai pengurus. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa kehidupan anggota KTH Giri Mantep tidak lepas dari hutan karena memang tempat tinggalnya yang berada di sekitar kawasan hutan rakyat. Dengan kondisi seperti itu maka budaya dan kehidupan anggota KTH Giri Mantep selalu dekat dengan kondisi hutan rakyat dan memahami pentingnya fungsi hutan rakyat itu sendiri.

Dalam kaitannya dengan peluang KTH Giri Mantep untuk dapat mencapai visi dan misinya maka peluang yang dimiliki oleh KTH Giri Mantep cukup menjanjikan dan sangat bermanfaat bagi masyarakat anggota KTH Giri Mantep yang bertempat tinggal di sekitar kawasan lahan hutan rakyat. Dengan kondisi seperti itu maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anggota KTH Giri Mantep tidak mengalami hambatan asalkan penerapannya tidak bertentangan dengan peraturan yang ada. Selain bantuan dan dukungan dari Kantor Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian Perikanan Kehutanan Kabupaten Kulon Progo, maka dukungan dari pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo juga cukup besar. Bentuk bantuan tersebut dapat berupa pelatihan anggota KTH Giri Mantep, maupun dukungan dalam bentuk bantuan keuangan dan tanaman yang sesuai dengan kebutuhan KTH Giri Mantep. Dari berbagai bentuk dukungan dan pembinaan bagi anggota KTH "Giri Mantep" maka penting memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap penyelenggaraan organisasi atau lembaga tersebut pada akhirnya kesejahteraan anggota KTH "Giri Mantep" Desa Sidomulyo, Kabupaten Kulon Progo dapat meningkat.

Dilihat dari sudut kepentingan KTH "Giri Mantep" dalam rangka menjalankan aktivitasnya sebagai suatu organisasi yang terkait dengan pemanfaatan hasil hutan, baik hutan produksi maupun hutan rakyat maka ada 2 aspek yang sangat penting yaitu: 1) aspek pemberdayaan anggota; serta 2) aspek kesejahteraan ekonomi menjadi hal yang penting.

### **1. Pemberdayaan Anggota KTH "Giri Mantep"**

Terkait dengan aspek pemberdayaan anggota, maka kendala yang dihadapi KTH "Giri Mantep" adalah sebagian besar anggotanya masih berpendidikan menengah ke bawah dimana masyarakatnya bekerja sebagai petani lepas dan buruh harian. Kondisi ini menyebabkan hambatan bagi KTH untuk mengembangkan kapasitasnya dalam rangka menyejahterakan anggotanya, seperti yang disampaikan oleh Ketua KTH "Giri Mantep".

*"Kalau tidak ada yang menggerakkan meskipun mau cenderung pasif, maka KTH itu saya kira kalau menganut orang-orang tua dulu, ya itu, itu petani caranya bertani apa adanya dan itu-itu saja, jadi saya ingin di tahun-tahun mendatang, KTH bisa mengakses pelatihan dan penanaman juga".*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aspek kualitas sumberdaya manusia masih menjadi kendala dalam menjalankan aktivitas KTH Giri Mantep. Kondisi permasalahan yang menyangkut peran KTH juga disampaikan oleh Kepala Dusun Kutogiri yang menyatakan bahwa:

*"Secara umum masalahnya adalah SDM pak, jadi untuk menggerakkan suatu institusi itu kan memang diperlukan suatu SDM."*

Salah satu Pemerhati Kelompok Tani di Desa Sidomulyo menambahkan:

*"Di tingkat KTH sendiri, secara kelembagaan KTH belum kuat semua, di Kulon Progo semua Desa sudah ber KTH semua, tapi hanya formalitas."*

Dalam kaitan dengan kelembagaan, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fungsi dan peran dari KTH Giri Mantep belum berjalan sesuai yang diharapkan, karena KTH sebagai suatu organisasi belum dapat menjalankan aktivitasnya sebagai suatu organisasi yang efektif. Salah satu staf Dishutbun Kabupaten Kulon Progo juga ikut mengomentari:

*"Masalahnya pada KTH, harusnya kalau sudah di register, harusnya mereka tahu hak dan tanggung jawabnya, sering mereka tidak menjalankan program dengan baik."*

Dari pernyataan tersebut maka diketahui bahwa anggota organisasi KTH Giri Mantep belum mampu menjalankan tugas dan fungsi sesuai dengan aturan dan harapan karena dalam berhubungan dengan Penyuluh Kehutanan masih belum memahami permasalahan yang dihadapi.

### **2. Kesejahteraan Anggota KTH "Giri Mantep"**

Terkait dengan peningkatan kesejahteraan anggota KTH "Giri Mantep", kondisi yang ada adalah masih diperlukan bantuan dari berbagai pihak, seperti bantuan berupa tanaman Alpukat "Kendil". Seperti dijelaskan oleh Ketua KTH "Giri Mantep", sebagai berikut:

*"Dengan adanya program penanaman Alpukat Kendil, bermaksud mengajak masyarakat berinvestasi dan sebagai tambahan ekonomi nantinya. Tanaman jenis Alpukat Kendil sekali tanam bisa hidup tahan lama tanpa menanam kembali dan tidak akan mudah mati, serta berfungsi untuk perindang, menyimpan air dan mencegah erosi agar terhindar dari bahaya longsor. Pohon alpukat ini dikarenakan akar pohon Alpukat Kendil sangat kuat dalam menanggulangi bahaya longsor dan banjir".*

Adapun peluang dengan bantuan penanaman jenis Alpukat Kendil juga sangat menjanjikan sekaligus diharapkan sebagai tambahan pendapatan bagi

anggota KTH "Giri Mantep" yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh lepas, seperti disampaikan juga oleh Ketua KTH "Giri Mantep":

*"Kami usulkan program di luar kawasan seperti pengelolaan hasil panen Alpukat Kendil, dimana sekarang ini Alpukat Kendil sangat di minati pasar dan juga di mudah untuk dipasarkan karena banyak pedagang desa yang mencari ke rumah-rumah . Dengan demikian maka akan sangat bisa diharapkan untuk penambahan ekonomi di kalangan anggota, sehingga nantinya ada keseimbangan di antara kelestarian dan tambahan ekonomi masyarakat perdesaan, juga sangat mungkin menjadi solusi bagi masyarakat sekitar hutan dalam mengupayakan pelestarian karena nantinya akan ada tambahan hasil dari kegiatan tersebut".*

Dengan pernyataan tersebut maka penanaman Alpukat Kendil selain untuk menambah penghasilan anggota KTH "Giri Mantep" juga diharapkan membantu menjaga kelestarian fungsi hutan rakyat, dalam hal ini adalah untuk kebutuhan hajat hidup orang. Hal lain yang penting adalah bahwa saat ini pasar sangat merespons dengan positif mengenai kehadiran dari tanaman Alpukat Kendil tersebut yang ditandai dengan banyaknya bibit alpukat yang tertarik dengan tanaman Alpukat Kendil tersebut atau kedatangan pembeli dari daerah lain.

Target luaran, mengacu pada uraian dalam yang ditawarkan dan akan diselesaikan bersama dengan peningkatan kemampuan anggota KTH untuk menanam Alpukat Kendil. Selanjutnya diharapkan para anggota akan mendapatkan tambahan hasil buah alpukat Kendil bila tanaman sudah waktunya menghasilkan buah.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Hasil pengabdian dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kapasitas organisasi kelompok tani dapat dilakukan dengan cara mengikuti berbagai pelatihan pertanian dan kehutanan serta untuk meningkatkan taraf hidup anggota KTH "Giri Mantep" dapat diberikan berupa penyediaan bibit jenis mentega kendil.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terima kasih kami ucapkan kepada kelompok KTH "Giri Mantep" yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat guna menerapkan dharma pengabdian perguruan tinggi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adiba, D. F., Suharto, B., & Susanawati, L. D. (2017). Analisis Keberlanjutan Sumberdaya Hutan Melalui Program Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). *Jurnal Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 4(3), 34-51. DOI: 10.21776/ub.jsal.2017.004.03.5
- Cahyono, A. D., Sujianto, S., & Yuliani, F. (2019). Strategi Pengelolaan Hutan Berkelanjutan. *Jiana (Jurnal Ilmu Administrasi Negara)*, 17(1), 272-277. DOI:10.46730/jiana.v17i1.7879

- Larasati, F. A., Qurniati, R., & Herwanti, S. (2015). Peran Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat (PKSM) dalam Membantu Masyarakat Mendapatkan Izin Hutan Kemasyarakatan (HKM) di Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 20(1), 9-17.
- Pandoyo, F. M. R., Zainal, S., & Wati, P. (2013). Peran Penyuluh Kehutanan Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu. *Jurnal Hutan Lestari*, 1(3), 390-398. DOI: 10.26418/jhl.v1i3.4041
- Qurniati, R. (2013). Perilaku masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan rakyat: Studi kasus di desa Kresnowidodo kecamatan Tegineneng kabupaten Pesawaran propinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 15(3), 141-146.
- Rahmat, M. (2011). Peran Sektor Kehutanan Dalam Perekonomian Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 8(2), 110-121. DOI: 10.20886/jpsek.2011.8.2.110-121
- Rizal, J. (2017). Peran Serta Masyarakat Dalam Pembangunan Kehutanan. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 33(2), 239-245. DOI: 10.21143/jhp.vol33.no2.1381
- Sukwika, T., Darusman, D., Kusmana, C., & Nurrochmat, D. R. (2018). Skenario Kebijakan Pengelolaan Hutan Rakyat Berkelanjutan Di Kabupaten Bogor. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 8(2), 207-215. DOI: 10.29244/jpsl.8.2.207-215
- Yahya, T., & Ramli, A. A. (2021). Peran Penyuluh Kehutanan Terhadap Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Di Kecamatan Tidore. *Jurnal Akrab Juara*, 6(5), 112-121.